

## PROFIL GAYA BELAJAR SISWA SMP AL MA'MUR JAKARTA PUSAT

Oleh:

Arini Handayani<sup>1)</sup>

Prof. Dr. Dr. dr Theodorus Immanuel Setiawan<sup>2)</sup>

Karsih, M.Pd<sup>3)</sup>

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai kecenderungan gaya belajar siswa SMP Al Ma'mur Jakarta Pusat. Metode yang digunakan adalah survei dengan kuesioner gaya belajar yang dikembangkan berdasarkan teori Neil D Fleming. Dari empat kecenderungan gaya belajar menurut Fleming, yaitu visual, aural, read/write, dan kinestetik, hasil penelitian menunjukkan dari 49 siswa diketahui sebanyak 34,69% (17 siswa) memiliki gaya belajar visual, gaya belajar aural sebanyak 18,36% (9 siswa), gaya belajar read/write sebanyak 24,48% (12 siswa), dan gaya belajar kinestetik sebanyak 22,44% (11 siswa). Jika dianalisis pada masing-masing gaya belajar, maka diketahui: untuk gaya belajar visual 76,47% siswa berada pada tingkat sedang; gaya belajar aural 100% siswa berada pada tingkat sedang; gaya belajar read/write 83,33% siswa berada pada tingkat sedang; dan gaya belajar kinestetik 81,82% siswa pada tingkat sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya siswa cukup memiliki modalitas dalam belajar.*

**Kata kunci:** *Learning style*

### Pendahuluan

Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya mengulang kembali pelajaran di rumah. Efektif atau tidaknya cara belajar yang dilakukan juga bergantung pada bagaimana kecenderungan gaya belajar mereka masing-masing. Gaya belajar ialah cara individu untuk menyerap dan memproses informasi dengan mudah sesuai dengan kemampuannya. Hal yang menjadi persoalan di lapangan, berdasarkan studi pendahuluan 90% siswa SMP Al Ma'mur Jakarta Pusat jarang mengulang pelajaran di rumah dan tidak termotivasi. Hal tersebut disebabkan oleh waktu bel-

ajar tersita dengan banyaknya jam bermain, kondisi rumah yang ramai, keadaan bangunan rumah yang sempit, latar belakang orangtua yang hanya sebatas lulusan SD, dan pekerjaan orangtua sebagai buruh lepas yang menjadikannya jarang memberikan perhatian kepada anak. Kondisi yang demikian berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa yang kurang optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Dunn & Dunn dalam Gordon (2004), ditemukan bahwa: hanya 30% siswa mengingat 75% dari apa yang mereka dengar di dalam kelas, 40% menguasai apa yang mereka baca atau lihat, 15% belajar dengan cara tak-

1 Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, [arinihandayani22@gmail.com](mailto:arinihandayani22@gmail.com)

2 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

3 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, [karsih5979@gmail.com](mailto:karsih5979@gmail.com)

tual, dan 15% lainnya kinestetik. Jadi sangat minim siswa ketika belajar menggunakan modalitas yang dimilikinya. Oleh karena itu, penting bagi siswa mengetahui bagaimana kecenderungannya dalam belajar. Dengan memahami gaya belajar, keberhasilan belajar akan tercapai. Hal ini juga berguna untuk meningkatkan kesadaran siswa mengenai aktivitas belajar yang cocok atau tidak cocok dengan kecenderungan gaya belajarnya. Terakhir, siswa dapat merencanakan tujuan belajarnya yang membawa kepada proses belajar yang efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana kecenderungan gaya belajar dan tingkat kecenderungan gaya belajar siswa SMP Al Ma'mur, Jakarta Pusat. Tujuan dari penelitian ini ialah dengan menemukan gaya belajar, siswa dapat mengoptimalkan cara belajarnya sehingga keberhasilan belajar akan meningkat. Selain itu, proses belajar yang efektif dan efisien akan terwujud. Bagi guru BK, setelah mengetahui gaya belajar siswa, guru dapat membantu siswa dalam memetakan dan mengoptimalkan gaya belajarnya dengan cara memberikan layanan bimbingan klasikal atau bimbingan kelompok.

## Kajian Teori

Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh adanya perubahan di dalam dirinya. Perubahan tersebut meliputi kognitif (pemahamannya), afektif (sikap dan mental), dan psikomotor (perilakunya). Proses belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor intern (faktor jasmani dan psikologi) dan ekstern (faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat).

Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah gaya belajar. Banyak para ahli yang menjabarkan mengenai gaya belajar, salah satunya ialah teori gaya belajar VARK Neil D. Fleming. Fleming mengatakan bahwa gaya belajar menunjukkan kecenderungan perilaku siswa dalam belajar seperti pemilihan waktu untuk belajar dalam sehari, suhu tertentu atau pencahayaan dan pilihan struktural (belajar mandiri/kelompok). Gaya belajar VARK berfokus pada modalitas sensorik siswa dalam merespon materi pelajaran sesuai dengan pilihan belajarnya (Fleming, 2012). Siswa akan belajar dengan baik jika menggunakan

serta mengoptimalkan kecenderungan modalitasnya tersebut.

Gaya belajar VARK merupakan singkatan dari modalitas sensorik pada *Visual*, *Aural*, *Read/write*, dan *Kinestetik*. Di bawah ini adalah karakteristik gaya belajar VARK, yaitu:

### 1. Visual.

Siswa dengan kecenderungan gaya belajar *visual*, mampu memproses informasi secara baik dengan melihat. Umumnya mereka senang menggunakan media visual seperti: gambar, diagram, video, poster, animasi, peta konsep, warna, simbol, dan grafik untuk membantu mereka dalam memproses informasi. Untuk memudahkan ketika belajar, mereka harus memaparkan gambar dengan cara yang berbeda dan membayangkan setiap halaman yang ada dalam ingatannya. Mereka juga mengganti kalimat-kalimat informasi dengan menggunakan simbol dan insial yang mudah dipahami. Simbol yang mereka gunakan dapat berupa simbol bentuk ataupun simbol warna yang mampu memudahkannya dalam mengingat.

### 2. Aural.

Siswa dengan kecenderungan gaya belajar *aural*, mampu memproses informasi secara baik dengan mendengarkan. Siswa mendengarkan ceramah, menghadiri tutorial/presentasi, cerita dan lawakan untuk dapat memahami sebuah informasi. Umumnya mereka senang berdialog secara internal dan eksternal mengenai informasi, misalnya mendiskusikan sebuah topik dengan siswa yang lain, dan memaparkan ide ataupun informasi kepada yang lain dengan suara yang lantang.

Dalam belajar, mereka menggunakan antara lain media *tape recorder* (rekaman) untuk memutar kembali sesi pelajaran. Saat proses belajar, catatan yang dimiliki oleh siswa dengan gaya belajar *aural* mungkin buruk karena mereka lebih memilih untuk mendengarkan. Mereka menyimpan catatan pelajaran ke dalam sebuah rekaman, dan kemudian dide-ngarkannya. Selain itu, mereka menyukai suasana yang tenang untuk dapat berpikir. Mereka tidak menyukai ketika sedang belajar, lingkungan di sekitarnya ramai.

### 3. Read/Write.

Siswa dengan kecenderungan gaya belajar *read/write*, mampu memproses informasi yang tertulis lalu membacanya secara berulang-ulang. Umumnya mereka mudah memahami informasi jika membacanya secara berulang-ulang. Selain itu, mereka menyukai kegiatan menulis, seperti merangkum kembali penjelasan guru ke dalam buku catatan dengan menggunakan bahasa sendiri. Setiap penjelasan guru, baik yang berupa tabel, grafik, diagram, dan lain-lain, maka siswa akan menuangkannya kembali ke dalam sebuah laporan tertulis untuk dapat dipahami secara mendalam. Mereka juga membutuhkan buku teks untuk dapat menyerap informasi. Mereka menggunakan daftar, judul, kamus, glosarium, buku, dan catatan pelajaran sebagai referensi belajar.

Dalam belajar, mereka melakukannya secara teratur. Sebagai contoh, ketika mereka merangkum penjelasan guru, mereka harus menuliskannya secara berurutan dan detail mulai dari bab 1 hingga bab selanjutnya. Mereka akan mengecek kembali rangkumannya. Jika ada rangkuman yang tertinggal, maka mereka akan menuliskannya kembali sampai tidak ada bab yang tertinggal.

### 4. Kinesthetic.

Siswa dengan kecenderungan gaya belajar *kinesthetic*, lebih mudah menyerap informasi dengan mempraktekkan secara langsung. Saat di kelas, mereka menggunakan seluruh panca indera untuk memahami informasi; pergi ke laboratorium untuk kunjungan lapangan; menggunakan metode "*trial and error*"; dan mendengarkan serta mengingat contoh-contoh yang nyata yang sedang terjadi. Umumnya, mereka menyukai aktivitas gerak fisik dalam belajar. Mereka antusias pada kegiatan belajar yang dapat menguras energi fisik daripada hanya duduk diam mendengarkan pelajaran teori saja. Siswa menganggap bahwa pelajaran teori akan membuatnya cepat merasa bosan dalam belajar.

Dalam belajar, mereka membutuhkan alat peraga sebagai sarana dalam menjelaskan informasi. Dengan adanya alat-alat peraga, siswa dengan mudah dapat menjelaskan isi pelajaran sehingga proses belajar menjadi mudah.

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah survei dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai kecenderungan gaya belajar siswa SMP Al Ma'mur. Penelitian dilaksanakan di SMP Al Ma'mur Jakarta Pusat, pada bulan Januari-Juli 2013. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP Al Ma'mur dengan sampel penelitian berjumlah 49 siswa, dipilih menggunakan teknik sampling sistematis.

Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dirancang menggunakan profil gaya belajar Fleming (VARK). Skala yang digunakan untuk mengukur gaya belajar siswa yaitu skala *Likert* dengan empat alternatif jawaban selalu, sering, jarang, dan tidak pernah. Masing-masing alternatif jawaban pada butir positif diberi bobot nilai: 4 untuk selalu; 3 untuk sering; 2 untuk jarang; dan 1 untuk tidak pernah, sedangkan untuk butir negatif diberi bobot nilai: 1 untuk selalu; 2 untuk sering; 3 untuk jarang; dan 4 untuk tidak pernah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian berjumlah 120 butir dengan masing-masing sub variabel berjumlah 30 butir.

Data yang diperoleh melalui kuesioner dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui kelompok mana yang paling banyak jumlahnya. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2008). Kelompok yang paling banyak jumlahnya, ditunjukkan oleh prosentase yang tertinggi dan demikian pula sebaliknya. Pengkategorisasian ini berdasarkan perhitungan skor rata-rata (mean) dan standar deviasi yang diperoleh dengan menggunakan rumus yaitu:

Rumus mean teoritik = nilai tengah dari skala dikalikan jumlah butir

$$SD = \frac{(\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah})}{6}$$

Pengkategorisasian tinggi, sedang, dan rendah, diperlukan *mean* dan standar deviasi, sebagai berikut (Azwar, 2009):

Rendah :  $x < (\text{mean} - 1,0 \text{ SD})$

Sedang :  $(\text{mean} - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (\text{mean} + 1,0 \text{ SD})$

Tinggi :  $x \geq (\text{mean} + 1,0 \text{ SD})$

Data yang telah dianalisis secara deskriptif akan diolah dengan menggunakan tabel prosentase. Setiap butir angket yang telah dikumpulkan dari responden akan dianalisis dan dijabarkan dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P: prosentase; F: frekuensi; N: jumlah responden

Semakin besar prosentase yang diperoleh maka dapat diketahui kecenderungan gaya belajar manakah yang paling dominan pada siswa di SMP Al Ma'mur Jakarta Pusat.

## Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari 49 orang siswa sebanyak 34,69% (17 siswa) memiliki gaya belajar *visual*, gaya belajar *aural* sebanyak 18,36% (9 siswa), gaya belajar *read/write* sebanyak 24,48% (12 siswa), dan gaya belajar *kinestetik* sebanyak 22,44% (11 siswa). Data tersebut menunjukkan bahwa gaya belajar yang paling banyak dimiliki siswa SMP Al Ma'mur Jakarta Pusat adalah *visual*.

Jika persentase gaya belajar secara umum divisualisasikan ke dalam diagram batang, maka akan tampak sebagai berikut:

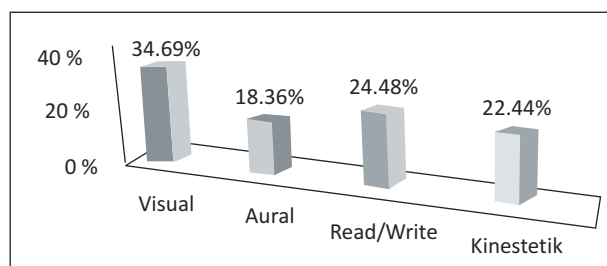


Diagram 1.

**Gaya Belajar Siswa SMP AL Ma'mur Jakarta Pusat Secara Umum**

Gaya belajar siswa yang lebih dominan yaitu *visual*. Hal ini dikarenakan siswa lebih dominan dalam menggunakan indera penglihatannya. Dengan menggunakan indera penglihatan tidak membuat siswa bosan, seperti media visual (grafik, diagram, gambar, poster, bagan, tabel, peta konsep) membuatnya tertarik untuk belajar, dan siswa cen-

derung menggunakan simbol ataupun warna yang berbeda dalam memahami informasi.

Menurut hasil statistik deskriptif, diketahui pada gaya belajar *visual* tingkat rendah mendapatkan perolehan persentase 0%, pada tingkat sedang mendapatkan perolehan persentase 76,47%, dan pada tingkat tinggi mendapatkan perolehan 23,53%. Jadi, untuk gaya belajar *visual* 76,47% siswa berada pada tingkat sedang. Ini menjelaskan bahwa siswa cukup memiliki modalitas *visual* dalam belajarnya, yaitu: memproses informasi dengan melihat; cukup mampu dalam menggunakan media visual seperti grafik, diagram, gambar, poster, bagan, dan lain-lain dalam menyerap serta memproses informasi; dan mengganti kalimat-kalimat dengan menggunakan simbol ataupun warna yang berbeda untuk memahami setiap informasi yang ada.

Pada gaya belajar *aural*, tingkat rendah mendapatkan perolehan persentase sebanyak 0%, pada tingkat sedang mendapatkan perolehan persentase 100%, dan untuk tingkat tinggi mendapatkan perolehan persentase 0%. Jadi, untuk gaya belajar *aural* 100% siswa berada pada tingkat sedang. Ini menjelaskan bahwa siswa cukup memiliki modalitas *aural* dalam belajarnya, seperti: mudah memproses informasi dengan cara mendengarkan, berdialog secara internal dan eksternal (menghafal mengenai pelajaran dengan bersuara lantang, berdiskusi, dan menjelaskan informasi kepada orang lain), menggunakan media rekaman dalam memudahkan mengingat pelajaran, dan menyukai suasana tenang untuk berfikir.

Pada gaya belajar *read/write*, tingkat rendah mendapatkan perolehan persentase 0%, tingkat sedang mendapatkan perolehan persentase 83,33%, dan untuk tingkat tinggi mendapatkan perolehan persentase 16,67%. Jadi, untuk gaya belajar *read/write* 83,33% siswa berada pada tingkat sedang. Ini menjelaskan bahwa siswa cukup memiliki modalitas *read/write* dalam belajarnya, seperti: siswa belajar dengan cara membaca secara berulang-ulang materi pelajaran; merangkum kembali catatan pelajaran dengan menggunakan bahasa sendiri yang mudah dipahami; siswa cukup mampu menggunakan buku teks untuk lebih memperdalam informasi; dan siswa cukup mampu merangkum kembali catatan dengan teratur serta terstruktur.



Pada gaya belajar *kinestetik*, tingkat rendah mendapatkan perolehan persentase 0%, tingkat sedang mendapatkan perolehan persentase 81,82%, dan tingkat tinggi mendapatkan perolehan persentase 18,18%. Jadi, untuk gaya belajar *kinestetik* 81,82% siswa berada pada tingkat sedang. Ini menjelaskan bahwa siswa cukup memiliki modalitas *kinestetik* dalam belajarnya, seperti: siswa cukup mampu menyerap informasi dengan mempraktekannya yang menggunakan seluruh panca indera; siswa cukup mampu menggunakan metode "*trial and error*" dalam memahami isi pelajaran. Siswa juga menyukai aktivitas gerak fisik dalam belajar. Selain itu, siswa juga cukup mampu menggunakan alat peraga untuk menjelaskan mengenai informasi atau isi pelajaran.

Faktor-faktor seperti modalitas belajar (melihat, mendengar, merasakan), penggunaan media (buku, poster, gambar, recorder, alat peraga, alat tulis, dan lain-lain), dan alat pendukung lainnya yang mempengaruhi gaya belajar seseorang juga turut mempengaruhi tingkat gaya belajar siswa. Bukan hanya itu, lingkungan keluarga dan sekolah juga turut mempengaruhi gaya belajar seseorang.

## Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa dari 49 siswa SMP Al Ma'mur Jakarta Pusat diperoleh sebanyak 34,69% (17 siswa) memiliki gaya belajar *visual*, gaya belajar *aural* sebanyak 18,36% (9 siswa), gaya belajar *read/write* sebanyak 24,48% (12 siswa), dan gaya belajar *kinestetik* sebanyak 22,44% (11 siswa).

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada keempat gaya belajar, diketahui: jika dianalisis pada masing-masing gaya belajar, maka untuk gaya belajar *visual* 76,47% siswa berada pada tingkat sedang; untuk gaya belajar *aural* 100% siswa berada pada tingkat sedang; untuk gaya belajar *read/write* 83,33% siswa berada pada tingkat sedang; dan un-

tuk gaya belajar *kinestetik* 81,82% siswa berada pada tingkat sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah cukup mampu dalam menggunakan modalitasnya.

Guru BK diharapkan dapat memberikan layanan bimbingan klasikal atau bimbingan kelompok. Hal ini dilakukan agar siswa mendapatkan informasi tentang gaya belajarnya, sehingga dikemudian hari mereka dapat mengoptimalkan gaya belajar dan keberhasilan belajar yang baik serta proses belajar yang efektif dan efisien dapat terwujud.

## Referensi

- Azwar, Saifuddin. 2009. Penyusunan Skala Psikologi. Jogjakarta: Pustaka Belajar.
  - Dryden, Gordon. dan Jeanette Vos. 2004. Revolusi Cara Belajar (The Learning Revolution) Bagian II: Sekolah Masa Depan. Bandung: Kaifa.
  - Fleming, Neil D. 2012. Facts, Fallacies and Myths: VARK and Learning Preferences. [http://www.varklearn.com/documents/Some\\_Facts\\_About\\_VARK.pdf](http://www.varklearn.com/documents/Some_Facts_About_VARK.pdf). diunduh pada 13 Mei 2013 jam 13.02
  - Fleming, Neil D. dan David Baume. 2006. Learning Style Again: VARKing up the right tree!. Educational Developments. SEDA Ltd. Issue 7.4. (4-7).
  - Fleming, Neil D. dan Colleen Mills. 1992. Not Another Inventory, Rather a Catalyst for Reflection. To Improve the Academy. Paper 246.
  - Ghufron, M Nur. dan Rini S. Risnawita. 2012. Gaya Belajar; Kajian Teoritik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
  - Marcy, Vanessa. 2001. Adult Learning Styles: How the VARK Learning Style Inventory Can Be Used to Improve Student Learning. Perspective on Physician Assistant Education. 12. 2.
  - Riduwan. 2009. Pengantar Statistika Sosial. Bandung: Alfabeta
  - Sugiono. 2008. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- <http://www.learningstyle.net/>